

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan yang telah dilalui, dapat disimpulkan bahwa video *Kienai Ashiato* berhasil dikembangkan sesuai dengan tujuan, yaitu menyajikan destinasi wisata dengan filosofi perjalanan yang informatif, estetik, dan edukatif. Proses pembuatan video mencakup perencanaan konsep visual dan narasi, pengambilan gambar di lokasi, pengeditan audiovisual, serta penyusunan narasi bahasa Jepang yang selaras dengan pesan dan filosofi yang ingin disampaikan.

Penggunaan *wide shot*, *medium shot*, dan *tracking shot* secara strategis membantu memperkuat penyampaian pesan dan menonjolkan keindahan destinasi. *Wide shot* digunakan untuk menampilkan keseluruhan lanskap dan konteks lokasi secara utuh, *medium shot* menekankan interaksi tokoh dengan lingkungan dan objek penting, sedangkan *tracking shot* mengikuti pergerakan tokoh atau perjalanan di lokasi sehingga memberikan kontinuitas visual dan pengalaman yang lebih dinamis bagi penonton.

Masukan dari ahli media, Ahli bahasa Jepang, dan Dinas Pariwisata melalui pengujian lapangan awal memastikan bahwa aspek visual, narasi, dan filosofi destinasi telah selaras. Hasil pengujian lapangan operasional menunjukkan bahwa produk akhir tidak memerlukan revisi tambahan, menandakan video telah memenuhi kriteria kualitas dan tujuan pengembangan. Video yang telah diunggah ke YouTube pada 12 September 2025 dapat diakses publik, memberikan pengalaman visual dan emosional yang mendalam, serta berfungsi sebagai media promosi wisata yang efektif. Secara keseluruhan, laporan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan dan pengembangan video *Kienai Ashiato* berhasil menghasilkan karya audiovisual yang informatif, menarik, dan selaras dengan filosofi perjalanan serta karakteristik destinasi yang diangkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengembangan dan evaluasi terhadap produk video *Kienai Ashiato*, disarankan agar pengembangan selanjutnya lebih menekankan pada

inovasi konten fiksi yang variatif. Tema yang diangkat dapat diperluas, misalnya mencakup persahabatan, romansa, dinamika keluarga, hingga isu-isu sosial yang relevan, sehingga narasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menghadirkan kedalaman emosional serta daya tarik reflektif bagi audiens. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal, seperti tradisi, kuliner, atau seni pertunjukan, perlu diperkuat agar identitas destinasi semakin menonjol dan promosi pariwisata memiliki diferensiasi yang jelas dibandingkan media promosi konvensional.

Selanjutnya, eksplorasi genre fiksi yang lebih beragam, seperti drama, fantasi, atau misteri, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas penyajian sekaligus memperkaya pengalaman menonton. Narasi filosofis juga disarankan untuk dikembangkan tidak hanya berfokus pada konsep budaya Jepang, melainkan dipadukan dengan kearifan lokal Indonesia sehingga tercipta dialog budaya yang lebih kontekstual. Pada saat yang sama, distribusi konten perlu diperluas melalui strategi multiplatform, seperti media sosial, platform edukasi, serta kolaborasi dengan instansi pariwisata maupun komunitas kreatif, sehingga video tidak hanya berfungsi sebagai media promosi pariwisata, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan media komunikasi budaya yang berkelanjutan.